

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan secara umum memiliki tujuan meningkatkan nilai perusahaan, dengan demikian maka kesejahteraan pemilik perusahaan akan meningkat. Peningkatan nilai perusahaan dan peningkatan kesejahteraan pemilik perusahaan indikatornya bisa terwakilkan oleh perolehan laba sebesar-besarnya. Menurut Warren (2017:2), “Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan”. Peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik perusahaan akan terwujud bila kinerja perusahaan baik. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur sumberdaya manusia yang ada di perusahaan dapat bekerjasama dengan baik. Sumber daya manusia harus memadai kualitasnya dan sumberdaya modalnya harus memadai dari segi kuantitas maupun kualitas. Kinerja sumber daya manusia yang baik tentu saja sangat berpengaruh terhadap kelancaran kinerja keuangan perusahaan.

Menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dapat diperoleh dari manajer perusahaan. Laporan keuangan adalah suatu informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi, atau periode waktu operasional perusahaan. Laporan keuangan adalah data kondisi perusahaan secara keseluruhan. Menurut Harahap (2015:105), “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Sedangkan menurut Munawir

(2010:2), “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut”. Laporan keuangan disusun untuk kepentingan manajemen perusahaan dan pihak lain yang membutuhkan data perusahaan.

Pada laporan keuangan setidaknya terdapat lima jenis laporan keuangan, di antaranya: Laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Jenis laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 (2018:3) terdiri dari laporan keuangan terdiri dari Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dalam neraca dapat dilihat apakah jumlah harta, hutang dan modal perusahaan meningkat ataupun menurun. Untuk melihat apakah perusahaan mengalami kerugian atau tidak, dapat dilihat dalam laporan rugi laba. Aliran keluar masuknya dana perusahaan dijelaskan oleh laporan arus kas. Naik atau turunnya modal dapat dilihat dari laporan perubahan ekuitas. Laporan keuangan yang dipakai untuk dianalisa umumnya adalah laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan neraca yang memiliki informasi tentang harta, hutang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode, dan dilakukan pada akhir tahun. Laporan keuangan laba rugi, yang padanya terdapat informasi besarnya pendapatan, biaya-biaya, pajak dan laba atau rugi perusahaan pada suatu periode akuntansi.

Sebagai informasi, maka laporan keuangan perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih relevan terkait dengan kondisi sebenar perusahaan. Analisis laporan keuangan dipakai sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis atas laporan keuangan pada hakekatnya adalah digunakan untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari informasi di laporan keuangan tentang perkembangan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Analisis laporan keuangan terhadap data keuangan perusahaan misalnya antara neraca dan laporan rugi laba, akan dapat mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dan dapat diketahui hasil keuangan atau operasi yang telah dicapai. Menurut Munawir (2010:35), “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Analisis laporan keuangan biasa juga disebut analisis rasio. Analisis rasio keuangan, yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara pos-pos atau akun-akun yang ada di laporan keuangan sehingga didapatkan kesimpulan yang memadai mengenai kondisi perusahaan. Menurut Harahap (2015: 297), “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Analisis rasio digunakan untuk menilai kinerja

perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, yang kemudian laporan keuangan dievaluasi dan dari hasil evaluasi tersebut akan didapatkan suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan kemungkinan pada masa yang akan datang. Tujuan dari analisis rasio adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan.

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis kelemahan dan kekuatan di bidang keuangan (Sartono, 2015:113). Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio tersebut, maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model yang berarti. Salah satu aspek pentingnya analisis rasio terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kelanjutan dari kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar

pertimbangan mengenai prediksi masa depan perusahaan apakah dapat bertahan atau tidak (Munawir, 2010:292).

Perusahaan yang kesulitan keuangan (*Financial distress*), yang kemudian mengalami kebangkrutan dapat diamati dengan mencermati memburuknya rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun. Kesulitan keuangan (*financial distress*) mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha, distribusi aktiva, keefisienan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai serta potensi akan adanya kebangkrutan. Kebangkrutan keuangan perusahaan dikarenakan kegagalan dalam mengelola perusahaan. Kegagalan dikategorikan menjadi dua macam yaitu, kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan digambarkan karena ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran, pengeluaran lebih besar dari pendapatan, sementara itu sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun aktiva total melebihi kewajibannya (Aryati & Manao: 2002).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh analisis keuangan pada tingkat kesehatan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji peranan analisis keuangan dalam memprediksi kebangkrutan atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks

kebangkrutan 2,99 atau lebih maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau kurang maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Dia menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan. Kelima rasio tersebut terdiri dari: *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Asset*. Altman telah memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model altman ini dikenal dengan model Z-Score.

Analisis rasio selain analisis Z Score Altman yang memperediksi tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan, secara umum analisis rasio keuangan mencakup analisis rasio likuiditas, analisis rasio aktivitas, analisis rasio profitabilitas dan analisis rasio solvabilitas. Munawir (2010: 238) menegaskan ada empat kelompok rasio keuangan yaitu: (1) Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih; (2) Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari; (3) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil. (4) Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas merupakan rasio yang bisa menjadi indikator menilai tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar utang jangka pendek merupakan indikator perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, semakin besar nilai rasio likuiditasnya maka suatu perusahaan dinilai sehat. Menurut Kasmir (2015:110), “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”. Metode pengukuran rasio likuiditas yaitu *current ratio*. Besar kecilnya nilai rasio likuiditas sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan menjadikan rasio likuiditas dapat mengukur tingkat kesehatan perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Brigham & Houston, 2006:107). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas terdiri dari beberapa indikator di antaranya *net profit margin*, *return on equity*. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal atau asset yang dimiliki. Menurut Henry (2016:142), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik karena perusahaan dapat menutupi total hutangnya dengan modal atau asset yang dimiliki. Namun jika total hutang lebih besar dari modal atau assetnya maka perusahaan akan dapat mengalami kesulitan keuangan. Rasio solvabilitas memiliki beberapa indikator di antaranya *debt to equity ratio*. Rasio solvabilitas bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut Harahap (2015:308), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”. Rasio aktivitas menekankan pada perputaran asset pada aktivitas operasional perusahaan, semakin cepat perputaran maka akan semakin baik bagi kondisi perusahaan. Rasio aktivitas memiliki indikator di antaranya *fixed asset turn over*. Perputaran asset yang cepat menandakan perusahaan dalam kondisi sehat, maka rasio aktivitas bisa dijadikan salah satu ukuran untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan.

Marita Indah (2017) melakukan penelitian untuk menguji Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil pengujian uji parsial atau uji t diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan current ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan. Wahyu (2013) menjelaskan bahwa Likuiditas umumnya dinilai dari kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rina Erayanti (2019) meneliti pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress*. Variabel likuiditas diukur dengan quick ratio. Hasil analisis dalam penelitian ini *QR* tidak berpengaruh atau tidak mampu memprediksi financial distress. Berdasarkan data penelitian bahwa ternyata ada beberapa perusahaan yang memiliki *QR* yang tinggi akan tetapi perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi financial distress, sedangkan perusahaan yang dianggap memiliki *QR* kecil pada periode berikutnya ternyata tidak mengalami tidak mengalami kondisi financial distress.

Sektor industri dasar dan kimia sepanjang tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pertumbuhan. Media massa NCBC pada 20 November 2019 memberitakan sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% di 2019. Sektor industri dasar dan kimia yang

tumbuh ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, di antaranya ialah dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak, dan juga sub sektor kimia. Saham dari sub sektor pulp dan kertas seperti saham PT Indah Kiat Pulp Tbk & Paper Tbk (INKP) dan PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) mendorong kinerja cemerlang sektor industri dasar dan kimia. Di tahun 2020 dan setelahnya, sektor ini diperkirakan masih memiliki potensi untuk terus tumbuh, meski tumbuh melambat. Industri dasar dan kimia secara umum dalam keadaan sehat kalau dilihat dari pergerakan harga sahamnya di 2019, tapi keadaan selalu berubah dan semua perusahaan punya potensi mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan.

Perusahaan di sektor industri dasar dan kimia salah satunya adalah PT Charoen Pokphand Tbk Indonesia yang bergerak pada sub sektor peternakan dan pakan ternak. [Bisnis.com](https://www.bisnis.com) (25 Agustus 2020) memberitakan bahwa PT Charoen Pokphand Tbk tetap berjaya meskipun dalam situasi pandemi. PT Chaeron Pokphand Tbk tetap membagikan deviden kepada pemegang saham dengan konsisten dan tetap melakukan ekspansi bisnis meski di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu saat pandemi, meskipun ekspansi yang dilakukan PT Chaeron Pokphand Tbk harus disesuaikan dengan keadaan sulit akibat pandemi.

Dari uraian di atas bahwa laporan keuangan yang merupakan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan. Analisa laporan keuangan merupakan sistematis untuk membuat kesimpulan tentang kondisi perusahaan dari komponen yang ada pada laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban

jangka pendek. Rasio aktivitas yang mengukur efisiensi kinerja operasional perusahaan. Rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar semua hutangnya. Analisa Z Score Altman yang teruji mampu memprediksi tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity* & *fixed asset turn over* terhadap prediksi tingkat kebangkrutan atau tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Penulis menjadi tertarik melakukan penelitian dengan judul, “*Pengaruh Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan perusahaan yang menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya
2. Mengukur kinerja keuangan perusahaan
3. Laporan keuangan sebagai informasi kondisi keuangan perusahaan.
4. Dibutuhkan analisis laporan keuangan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan.
5. Z Score Altman sebagai rasio ukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan
6. Rasio likuiditas dalam mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek.
7. Rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

8. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh utangnya.
9. Rasio aktivitas mengukur aktivitas operasional perusahaan.
10. Pengaruh *current ratio* terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
11. Pengaruh *net profit margin* terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan
12. Pengaruh *return on equity* terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan
13. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap tingkat kesehatan perusahaan
14. Pengaruh *fixed asset turn over* terhadap tingkat kesehatan perusahaan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka variabel analisis rasio dibatasi pada rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*net profit margin & return on equity*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan rasio aktivitas (*fixed asset turn over*). Variabel tingkat kesehatan keuangan perusahaan menggunakan rumus *Z Score Altman*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* & *fixed asset turn over* terhadap tingkat kesehatan keuangan PT Charoen Pokphan Tbk?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* & *fixed asset turn over* terhadap tingkat kesehatan keuangan PT Charoen Pokphan Tbk.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh secara *parsial current ratio, net profit margin, return on equity, debt to equity ratio & fixed asset turn over* terhadap tingkat kesehatan keuangan PT Charoen Pokphan Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *current ratio, net profit margin, return on equity, debt to equity ratio & fixed asset turn over* terhadap tingkat kesehatan keuangan PT Charoen Pokphan Tbk.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk melakukan penelitian dan sarana belajar sebagai peneliti. Kegiatan penelitian ini merupakan bekal ilmu bagi peneliti untuk masa yang akan datang dalam hal melakukan penelitian. Untuk mempraktikkan ilmu yang telah ditempuh selama menjadi mahasiswa S2 Magister Akuntansi STIES, dan ditujukan untuk persyaratan memperoleh gelar S2 Magister Akuntansi (M. Ak).

2. Bagi Kampus

Penelitian ini sebagai bukti bahwa kampus telah menghantarkan mahasiswanya untuk sukses dalam pendidikan. Penelitian ini bisa sebagai pendorong agar kampus bisa meningkatkan pelayanan terbaiknya dalam mendidik mahasiswa. Produk penelitian ini bisa digunakan untuk menambah kepustakaan di perpustakaan dan bisa digunakan oleh mahasiswa untuk bahan kajian dalam melakukan penelitian sesudahnya yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Rasio

a. Pengertian Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisa laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2015:72).

Menurut Sartono (2015: 113), “Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang”. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kewajiban yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan

memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Menurut Harahap (2015: 297), “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan dua data keuangan atau lebih, antara yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan keuangan suatu perusahaan baik pada saat sekarang maupun masa datang. Dengan rasio keuangan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan untuk suatu periode tertentu dapat diungkapkan serta diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam bidang keuangan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010:64) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
- 2) Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
- 3) Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*).
- 4) Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Hery (2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- 2) Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

c. Perbandingan Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 115), “Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya”. Data perbandingan untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Adanya data perbandingan, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Adapun data perbandingan yang dibutuhkan menurut Kasmir (2015: 115) adalah:

- 1) Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
- 2) Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.

- 3) Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
- 4) Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
- 5) Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya tingkat capital adequacy ratio (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu.
- 6) Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh di samping standar industri yang ada.

d. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Penggolongan rasio keuangan sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun angka-angka yang ada pada umumnya terdapat dua golongan yang terdiri dari sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan didasarkan pada tujuan dari penganalisa.

Menurut Kasmir (2012:106), untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan.

Munawir (2010: 238) menegaskan ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

- 1) Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- 2) Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari.
- 3) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
- 4) Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Berikut ini adalah bentuk bentuk rasio keuangan:

1) *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas)

Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Menurut Kasmir (2012:110), “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”.

Tujuan dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- c) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- d) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- e) Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- h) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Menurut Kasmir (2015:134-137) Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut:

- a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)
- b) *Quick Ratio* atau *Acid Test* (Rasio Cepat)
- c) *Cash Ratio* (Cash Ratio)

Tabel 2.1
Standar Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Nilai Standar
1	<i>Current Ratio</i>	2 Kali

Sumber: Kasmir (2015:143)

Jenis rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah: *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Idealnya nilai dari rasio ini adalah 2, meski tidak ada patokan standar. Semakin kecil nilai rasio ini, menunjukkan akan semakin besar resiko likuiditasnya, sebaliknya semakin besar nilai rasio ini menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 42), “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu”.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197-98) adalah:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2015: 198), manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ada beberapa jenis metode untuk mengukur rasio profitabilitas, menurut Agus Sartono (2015:122-128) adalah sebagai berikut:

- a) *Net Profit Margin (NPM)*
- b) *Return On Assets (ROA)*
- c) *Return On Equity (ROE) / Return On Investment (ROI)*

Tabel 2.2
Standar Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Nilai Standar
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2015:143)

Adapun rasio profitabilitas yang dipake pada penelitian ini adalah:

- a) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Rumus untuk mencari *net profit margin* (margin laba bersih):

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Sales}}$$

b) *Return on Equity* atau *ROE* (Hasil Pengembalian Ekuitas) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rumus untuk mencari *return on equity (ROE)*:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Leverage Ratio* (Rasio Solvabilitas)

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Menurut Brigham dan Houston (2014:140), rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)”.

Tujuan rasio solvabilitas Kasmir (2015: 153) menegaskan ada beberapa sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Metode Pengukuran yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Van horne (2012:234-238) adalah:

- a) *Debt to Equity Ratio (DER)*
- b) *Debt to Assets Ratio (DAR)*
- c) *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d) *Time Interest Earned*
- e) *Fixed Charged Coverage*

Tabel 2.3
Standar Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Nilai Standar
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Max 80%

Sumber: Kasmir (2015:143)

Jenis rasio solvabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah: *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* (*DER*):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

4) *Activity Ratio* (Rasio Aktivitas)

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut Umar (2001:112), “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan menentukan penilaian efektivitasnya perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam melakukan aktivitas atau operasionalnya. Semakin cepat perputaran asetnya, maka akan semakin baik bagi perusahaan, artinya asset digunakan secara efektif dalam operasional perusahaan.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2015:173) antara lain:

- a) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

- b) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- d) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- e) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- f) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Indikator untuk mengukur rasio aktivitas menurut Umar (2001:112) adalah sebagai berikut:

- a) *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)
- b) *Fixed Assets Turn Over* (Perputaran Aktiva Tetap)
- c) *Total Assets Turn Over* (Perputaran Total Aktiva)
- d) *Receivable Turn Over* (Rata-Rata Umur Piutang)

Tabel 2.4
Standar Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Nilai Standar
1	<i>FATO</i>	5 Kali

Sumber: Kasmir (2015:143)

Jenis rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah: *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *fixed assets turn over*:

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

2. Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

a. Pengertian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

Tingkat menurut KKBI adalah jenjang atau tingkat, sedangkan kesehatan menurut KKBI adalah keadaan baik atau sehat. Tingkat kesehatan keuangan bisa diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan, sehat atau tidak sehat. Maka pengertian tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat disimpulkan sebagai perkiraan tentang kondisi keuangan perusahaan, dalam kondisi sehat atau tidak sehat.

Mengukur tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak sehat, hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara rasio tahun sebelumnya dengan rasio pada saat ini. Menurut Almilia (2003), “kesehatan perusahaan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas. laporan keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan”. Ketidaksehatan keuangan akan menjadi penyebab kebangkrutan atau secara umum penyebab

kebangkrutan dimulai dari adanya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidaksanggupan perusahaan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo atau gagal bayar.

Munawir (2010:55) menyatakan bahwa ukuran kesehatan suatu perusahaan meliputi:

- 1) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo (*short-term liquidity*).
- 2) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan struktur modalnya (*capital structure and solvency*).
- 3) Kemampuan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (*operating performace and profitability*).
- 4) Tingkat pengembalian yang dapat dicapai dari total aktiva yang digunakan (*return on invested capital*).
- 5) Efisiensi penggunaan aktiva (*assets utilization atau turnover aktiva*).

Uraian di atas bisa disimpulkan keadaan suatu perusahaan dikatakan sehat adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mencapai tujuan perusahaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 2) Perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, yang meliputi hutang-hutang jangka pendek dan jangka pangjang.

- 3) Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang kontinuitas dan pertumbuhan laba yang meningkat.
- 4) Perusahaan tidak dalam kondisi mengalami kebangkrutan karena pola keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat kesehatan.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perusahaan Tidak Sehat & Mengalami Kebangkrutan

Darsono dan Ashari (2009:52) menegaskan penyebab kebangkrutan atau tidak sehatnya keuangan perusahaan secara umum disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian intern manajemen perusahaan. Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksehatan keuangan perusahaan secara intern adalah:

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan.
- b) Manajemen yang tidak efisien.
- c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan atau faktor perekonomian. Berbagai faktor tersebut antara lain:

- 1) Persaingan bisnis yang ketat
- 2) Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
- 3) Turunnya harga jual terus-menerus.
- 4) Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan.

c. Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Model Z-Score Altman

Studi tentang prediksi tingkat kesehatan perusahaan di antaranya adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Altman yaitu analisis *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi tingkat kesehatan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Variabel yang digunakan dalam model meliputi: *Working capital to total assets*, *Retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of equity to book value of total liabilities*, *Sales to total assets*. Kelima rasio yang digunakan tersebut ternyata bisa digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan atau tingkat kesehatan perusahaan (Almilia, 2003:183-210).

Altman (1968:594) menegaskan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan yang diprediksi tidak bangkrut. Pada penelitian ini prediksi bangkrut diartikan sakit, dan prediksi tidak bangkrut diartikan sehat. Komponen-komponen yang ada pada Altman Z-Score adalah modal kerja, aktiva, modal sebelum pajak, laba ditahan, penjualan dan nilai pasar ekuitas (Darsono, Ashari, 2005:105). Z-Score Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z \text{ Score} = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

- 1) X_1 (Modal kerja terhadap total aktiva / *Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar di kurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

- 2) X_2 (Laba ditahan terhadap total aktiva / *Retained Earnings to Total Assets*)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh

keuntungan, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Laba yang ditahan merupakan akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

- 3) X_3 (Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva / *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

Rasio ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun.

- 4) X_4 (Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang / *Market Value Equity to Book Value of Debt*)

Perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai total buku utang. Pada umumnya perusahaan mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada hak-hak pemegang saham dalam suatu laporan keuangan tersendiri berupa laporan perubahan ekuitas. Nilai pasar ekuitas (*Market Value of Equity*) dihitung berdasarkan nilai pasar per lembar saham dikali jumlah saham yang beredar. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5) X_5 (Penjualan terhadap total aktiva / *Sales to Total Asset*)

Memperlihatkan upaya perusahaan memaksimalkan efektivitas penggunaan asset perusahaan dengan hasil penjualan untuk meningkatkan kemajuan perusahaan. Penjualan terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Sales merupakan hasil penjualan, total asset adalah keseluruhan aktiva. *Sales to Total Asset* adalah hasil dari penjualan dibagi total asset.

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu, dengan nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah 2,675 (Muslich, 2008:60).

Pada penelitian ini, prediksi tingkat kesehatan mengacu pada analisis prediksi kebangkrutan Z Score Altman dengan kriteria perusahaan sehat dan perusahaan tidak sehat dengan memakai kriterianya Peter (2011) dalam Chairul (2014) sebagai berikut:

- 1) Z-Score $\geq 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- 2) Z-Score $< 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan tidak sehat yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hubungan Dengan Variabel Penelitian
1	Yohana Rosalina Setia Aji (2007)	Penggunaan Rasio Keuangan dan Model Z Score Dalam Menilai Kebangkrutan Perusahaan.	Berdasarkan analisis dengan menggunakan rumus Altman, dapat diketahui bahwa perusahaan yang dikategorikan bangkrut adalah PT. Argo Pantas Tbk, PT. Panasia Filament Inti Tbk, PT. Panasia Indosyntex Tbk, PT. Sunson Textile Manufacture Tbk	Z Score digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan.
2	Daulat Sihombing (2008)	Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan	Rasio-rasio keuangan dari tahun 2003, s/d 2006 yang terdiri dari CR, DAR, DER, EM, GPM, NPM, ROI, ROE, ITO, dan TATO secara signifikan dapat membedakan status tingkat kesehatan perusahaan.	CR, DAR, DER, NPM & ROE secara signifikan dapat membedakan status tingkat kesehatan perusahaan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hubungan Dengan Variabel Penelitian
3	Irma Thisca Indriyati (2010)	Analisis Laporan Keuangan Dan Penggunaan Z-Score Altman Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan.	Secara bersama-sama yaitu variabel working capital/total asset, retained earning/total asset, EBIT/total asset, market value equity/book value of total liabilities, sales/total asset, quick ratio, rata-rata umur piutang, rata-rata umur persediaan, rasio perputaran aktiva tetap, rasio total hutang, return on asset, dan return on equity mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebangkrutan.	Rasio perputaran aktiva tetap dan return on equity mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebangkrutan.
4	Novita Rahmadani dkk (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Lverage Terhadap Prediksi Financial Distress.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang diteliti rata-rata memiliki rasio keuangan yang positif, terdapat empat perusahaan yang diprediksi berpotensi financial distress, empat perusahaan grey area, satu perusahaan dalam keadaan sehat, dan secara simultan rasio likuiditas, profitabilitas, rentabilitas dan leverage berpengaruh terhadap prediksi financial distress.	Rasio likuiditas, profitabilitas, rentabilitas berpengaruh pada prediksi financial distress

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hubungan Dengan Variabel Penelitian
5	Rita Andini dkk (2017)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas & Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress	Hasil penelitian yang di dapat adalah rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi financial distress terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Rasio likuiditas, aktivitas, leverage berpengaruh terhadap financial distress
6	Endang Purwanti dan Mada Adi Wibowo (2018)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan	Kesehatan perusahaan rokok yang diteliti menggunakan Z Score dalam keadaan sehat. PT. Gudang Garam Tbk prediksi posisi perusahaan adalah sehat tetapi PT. Gudang Garam Tbk mampu meningkatkan kinerja keuangannya hingga tahun 2014-2015 dapat naik kembali. Sedangkan, PT. HM. Sampoerna dari tahun 2010-2015 prediksi posisi perusahaan sehat dan cenderung bergerak vertikal atau naik signifikan.	Z Score digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Dewi Susanti (2015) tentang pengaruh analisis rasio menyimpulkan *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada perusahaan Automotive yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 dapat dilihat dari nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak.

Current Ratio (CR) menunjukkan untuk pembayaran kembali *current liabilities* dijamin oleh *current asset*. Semakin tinggi rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengagguran modal kerja. *Current Ratio* yang baik dengan nilai 2 atau mendekati 2 sangat baik menunjukkan perusahaan dalam keadaan baik dalam operasionalnya. *Current Ratio* berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan,

2. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan.

Marita Indah (2017) melakukan penelitian untuk menguji *net profit margin* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang dibuktikan dengan t hitung sebesar 3,582 lebih besar

dari t tabel yakni 1,972831 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi peneliti yakni 0,05.

Net Profit Margin termasuk salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan volume usaha, yaitu keuntungan neto per volume usaha. Tingginya *net profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya net profit margin yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian tinggi rendahnya *net profit margin* juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan.

3. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan.

Penelitian Haq (2013) meneliti rasio keuangan dalam memprediksi financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bawa *return on equity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Return on Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas modal yang ditaman di perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya kondisi keuangan perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting karena semakin baik menandakan kondisi

keuangan perusahaan dalam keadaan sehat dan pemilik perusahaan bisa dengan cepat menikmati investasinya pada perusahaan

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan.

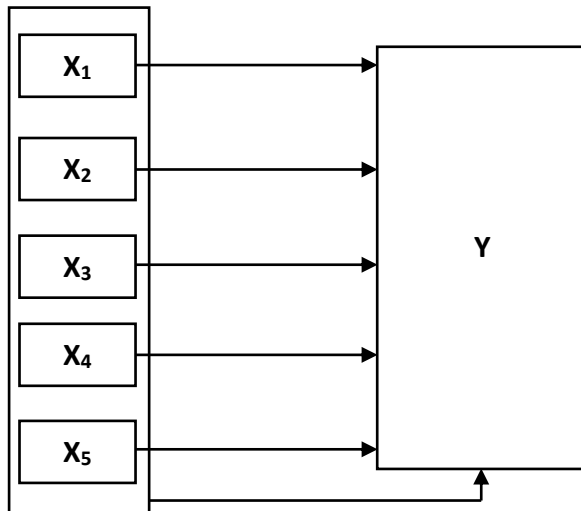
Listyorini Wahyu Widati (2015) meneliti tentang pengaruh *DER* terhadap financial distress. Hasil uji hipotesis penelitian menyatakan *DER* atau *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau hutang. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan yang digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Nilai *DER* yang tinggi semakin tidak baik bagi kondisi keuangan perusahaan, sebaliknya nilai *DER* yang rendah sangat baik bagi keuangan perusahaan, karena terkait dari biaya utang.

5. Pengaruh *Fixed Asset Turn Over* Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan.

Rasio yang melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor dalam menunjang penjualan perusahaan. Jika perusahaan memiliki rasio perputaran aktiva tetap atau aset tetap yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Sebaliknya perusahaan bisa saja mempunyai aset tetap yang besar namun bisa berdampak negatif jika aset tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan tepat dan efisien. *Fixed Asset Turn Over* berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan atau tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hubungan antar variabel di atas, maka kerangka konseptual pada penelitian dijelaskan dengan gambar bawah ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel Independen: X₁, X₂, X₃, X₄, X₅

X₁: *Current Ratio*

X₂: *Net Profit Margin*

X₃: *Return on Equity*

X₄: *Debt to Equity Ratio*

X₅: *Fixed Asset Turn Over*

Variabel Dependen: Y (Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan)

D. Hipotesis Penelitian

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan tergantung kepada kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada masa depan. Diperkirakan *Analisis Z-Score, Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity, Debt to Equity Ratio & Fixed Asset Turn Over* mampu memprediksi tingkat kesehatan keuangan PT Charoen Pokphan Tbk.

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_{1 (1)}: *Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity, Debt to Equity Ratio & Fixed Asset Turn Over* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan PT Charoen Pokphan Tbk.

H_{1 (2)}: *Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity, Debt to Equity Ratio & Fixed Asset Turn Over* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan PT Charoen Pokphan Tbk.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif memperhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka. Menurut Indriartono dan Supomo (1999:12), “Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik”. Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk menguji atau memverifikasi teori, meletakkan teori sebagai sebagai landasan dalam penemuan dan pemecahan masalah penelitian.

Metode penelitian merupakan metode untuk menjawab suatu pertanyaan dengan menggunakan metode penelitian. Menurut Sugiyono (2013:3), “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian harus dipakai secara teliti sehingga penelitian bisa terarah sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan hasil penelitian dikatakan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, karena menggunakan sumber data skunder dokumentasi untuk mengetahui dan menggambarkan nilai masing-masing variabel penelitian, yang kemudian untuk menemukan ada atau tidak adanya hubungan antara variabel, kalau ada hubungan, berapa besar hubungannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian merujuk keberadaan objek yang diteliti. Lokasi penelitian merupakan tempat di mana data penelitian diperoleh. Menurut Nasution (2003:43), “lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi”. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017, 2018 dan 2019. Waktu dilakukannya penelitian pada tahun 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan dijadikan sebagai objek atau keseluruhan objek yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:173), “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:117). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan PT Charoen Pokphan Tbk

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi. Menurut Sugiyono (2013: 118),

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2013: 252), “Sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian”. Jadi dapat dijelaskan kembali bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti mewakili populasi.

Menimbang pada karakteristik populasi dan tujuan penelitian, maka penentuan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling secara *non-probabilitas*. Teknik sampling non probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Beberapa jenis atau cara penarikan sampel secara *non-probabilitas* adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*, yaitu metode berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik ini ditujukan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berdasarkan pertimbangan dan kriteria, maka sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan PT Charoen Pokphan Tbk periode 2012 – 2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data guna menguji hipotesa yang diajukan. Menurut Riduwan (2013: 69), “Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti

untuk mengumpulkan data”. Data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, darinya bisa ditarik buah hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memilih laporan triwulan PT Charoen Pokphan Tbk yang diambil dari publikasi laporan keuangan triwulan PT Charoen Pokphan Tbk periode 2012-2020 di web perusahaan (<https://cp.co.id>), www.idx.co.id dan www.sahamok.net

E. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro & Supomo, 2014: 147). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari laporan keuangan triwulan PT Charoen Pokphan Tbk dari web perusahaan (<https://cp.co.id>), www.idx.co.id dan www.sahamok.net

F. Definisi Operasional

Secara umum operasional merupakan sebuah definisi yang didasari oleh suatu karakteristik yang bisa diamati (observasi) dari apa yang sedang dirumuskan atau gejala (fenomena) yang dapat diamati serta dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015:38), “Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk

menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Pada penelitian ini variabel independennya sebagai berikut:

a) *Current Ratio* (X₁)

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Weston & Brigham, 1993: 295). *Current Ratio* diketahui dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) *Net Profit Margin* (X₂)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan (Pasaribu: 2011). *Net Profit Margin* didapat dengan menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Sales}}$$

c) Return on Equity (X_3)

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sutrisno,2005: 223). Return on Equity didapat dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

d) *Debt to Equity Ratio* (X_4)

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi total hutang berdasarkan total modal sendiri (Pasaribu: 2011). *Debt to Equity Ratio* dinyatakan dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

e) *Fixed Asset Turn Over* (X_5)

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode (Umar, 2001:112). *Fixed Asset Turn Over* diketahui dengan menggunakan rumus:

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan Z-Score. Z-Score merupakan score dari formulasi rumus sebagai berikut:

$$Z \text{ Score} = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

X_2 = *Retained Earning / Total Asset*

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

X_4 = *Market Value Equity to Book Value of Debt*

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

X_5 = *Sales to Total Asset*

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Hanafi, 2010:656)

Kriterianya Peter (2011) dalam Chairul (2014) sebagai berikut:

- a. Z-Score $> 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Z-Score $< 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan sakit yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

G. Instrumen Penelitian

Data pada penelitian ini merupakan data skunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh secara tidak langsung melalui situs resmi PT Charoen Pokphan Tbk (<https://cp.co.id>) dan web resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan laba rugi dan laporan keuangan neraca yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2017, 2018 dan 2019 yang diolah menggunakan Microsoft Exel.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335), “yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan alat statistik *SPSS 24* sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Dasar (normalitas)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Pengujian normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov – Smirnov pengujian dua arah (two-tailed test). Suatu distribusi dikatakan normal apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 atau apabila $p > 0,05$, maka data berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan analisis matrik korelasi antar variabel bebas. Jika pada variabel bebas terdapat korelasi yang tinggi, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Selain itu dapat juga dengan cara melihat *tolerance value* dan varian inflating factor (VIF). Batas *tolerance value* adalah kurang dari 10% sehingga *tolerance value* kurang dari 10% maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan batas nilai VIF adalah 10. Jika VIF di atas 10, maka terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antar residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat digunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test). Sebagai dasar pengambilan keputusan secara umum bisa diambil patokan:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengujian terhadap asumsi klasik Heteroskedastisitas menggunakan grafik antar nilai prediksi yang diperoleh dari model regresi dengan kuadrat masing-masing residual. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi apakah dalam suatu model regresi terjadi gejala Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas.

2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Linieritas

Pengujian linieritas bertujuan guna melihat apakah variabel dependen dan variabel independen berhubungan secara linier atau tidak. Pelanggaran terhadap asumsi ini akan menimbulkan penyimpangan terhadap keakuratan fungsi diskriminan dalam mengelompokkan sampel kedalam salah satu kategori tertentu. Pengujian dilakukan menggunakan Box's M Test dengan $\alpha=5\%$. Asumsi linieritas terpenuhi apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$.

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel tertentu (variable independent) terhadap nilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Z-Score

a = Konstanta

$b_1 - b_5$ = Koefisien Regresi

$X_{(1-5)}$ = CR, QR, NPM, ROE, DER, FATO

e = Error (faktor pengganggu)

b. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi independen lainnya konstan. Penolakan dan penerimaan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi (λ) sebesar 5%. Bila nilai t hitung $>$ nilai t tabel, maka H_0 diterima dan bila nilai t hitung \leq nilai t tabel, maka H_1 ditolak. Atau jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_1 diterima dan jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_1 ditolak.

c. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi (λ) sebesar 5%. Bila nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka H_1 diterima. Atau apabila nilai probabilitas (p) $> 0,05$ maka H_1 ditolak dan bila nilai (p) $\leq 0,05$ maka H_1 diterima.

d. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien Determinasi (Uji R^2) menunjukkan indeks keeratan yang menyatakan proporsi dari variabel total Y (variabel dependen) yang dapat diterangkan oleh variabel X (variabel independen). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-

variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.